

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN *SELF EFFICACY* PASIEN TB PARU DENGAN PENCEGAHAN PENULARAN TB PARU DI PUSKESMAS KOTA BUKITTINGGI

Lisa Fradisa¹, Vera Sesrianty², Juni Hartati³

Program Studi Diploma III Keperawatan, Universitas Perintis Indonesia
lisafradisa@gmail.com, verasesrianty@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang menyerang paru-paru yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Indonesia merupakan negara dengan penderita TB terbanyak kedua di dunia.. Dari beberapa pernyataan pasien TB Paru di Puskesmas Bukittinggi diketahui bahwa responden tidak mengetahui cara pencegahan penularan kepada keluarga sehingga tidak ada perbedaan alat makan dalam keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan Self Efficacy penderita TB Paru dengan pencegahan penularan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bukittinggi. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah 39 pasien yang terdiagnosis TB paru di wilayah kerja Puskesmas Bukittinggi secara total sampling. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (82,1%) responden memiliki pengetahuan yang cukup, (53,8%) responden memiliki Self Efficacy tinggi, dan (69,2%) responden memiliki perilaku pencegahan TB yang baik. Hasil analisis bivariat hubungan pengetahuan dengan pencegahan penularan p value = 0,002 dan hubungan Self Efficacy dengan pencegahan penularan p value = 0,035. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pengetahuan dan Efikasi Diri Penderita TB Paru dengan Pencegahan Penularan TB Paru. Saran dalam penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi Puskesmas di Bukittinggi untuk lebih aktif dalam upaya promosi kesehatan tentang tuberkulosis dengan melakukan sosialisasi pencegahan penularan TB paru.

Kata Kunci : Pengetahuan, Efikasi Diri, Pencegahan Penularan TBC Paru

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) is an infectious disease that attacks the lungs caused by the bacteria Mycobacterium Tuberculosis. Indonesia is the country with the second most TB patients in the world.. From several statements of patients with pulmonary TB at Bukittinggi Public Health Center, it is known that respondents do not know how to prevent transmission to the family so there is no difference in eating utensils in the family. The purpose of this study was to determine the relationship of knowledge and Self Efficacy of Pulmonary TB patients with prevention of pulmonary TB transmission in the Work Area of the Bukittinggi City Health Center. This research method uses descriptive analytic method with cross-sectional approach. The population was 39 patients who were diagnosed with pulmonary TB in the working area of the Bukittinggi Puskesmas in total sampling. The results showed that most (82.1%) of respondents had sufficient knowledge, (53.8%) of respondents had high Self Efficacy, and (69.2%) of respondents had good TB prevention behaviors. The results of the bivariate analysis of the relationship of knowledge with the prevention of transmission p value = 0.002 and the relationship of Self Efficacy with the prevention of transmission p value = 0.035. In this study it can be concluded that there is a significant relationship between Knowledge and Self Efficacy of Lung TB Patients with Prevention of Lung TB Transmission. Suggestions in this study can be used as input for public health centers in Bukittinggi to be more active in efforts to promote health about tuberculosis by conducting socialization on prevention of pulmonary TB transmission.

Keyword : Knowledge, Self Efficacy, Prevention Of Lung TB Transmission

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi yang menyerang paru-paru disebabkan oleh kuman *Mycrobacterium Tuberkulosis*. Sebagian besar kuman *Mycrobacterium Tuberkulosis* menyerang paru-paru tetapi dapat juga menyerang organ tubuh lainnya (Depkes RI, 2011). Gejala utama TB Paru adalah batuk berdahak selama 2 minggu atau lebih. Gejala tambahannya batuk dapat diikuti dengan dahak bercampur darah, sesak nafas, batuk darah, badan lemas, berat badan turun, nafsu makan menurun, malaise, berkeringat pada malam hari tanpa ada kegiatan fisik, dan demam meriang lebih 1 bulan (Infodatin, 2018).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran, dan indera penglihatan (Notoatmodjo, 2010).

Selain itu, untuk mencapai kesembuhan, penderita juga harus memiliki efikasi diri (*Self Efficacy*) yang tinggi. Efikasi diri penderita yang rendah akan mengakibatkan pada kegagalan pengobatan. Efikasi diri adalah keyakinan individu dalam menentukan perilaku-perilaku untuk mencapai kesembuhan. Keyakinan diri penderita untuk sembuh dicapai dari salah satu kognitif atau pengetahuan yang diberikan oleh petugas kesehatan konseling (Hendiani & dkk, 2013).

Pencegahan merupakan upaya mengarahkan sejumlah kegiatan untuk melindungi responden dari ancaman kesehatan potensial. Upaya pencegahan TB di masyarakat terutama dapat dikurangi dengan meningkatkan pengetahuan dan keyakinan akan sehat dari penyakit, serta persepsi masyarakat mengenai TB dengan memberikan materi penyuluhan yang sesuai dengan budaya setempat. Penyakit TB Paru yang perlu dilakukan oleh masyarakat dan khususnya bagi pasien dan keluarga penderita TB Paru adalah dengan cara membuka jendela rumah setiap hari, menjemur kasur dan bantal secara teratur, pengidap TB Paru di anjurkan untuk menutup hidung dan mulutnya saat batuk dan bersin, minum obat secara teratur sampai selesai, jangan meludah disembarang tempat, diminta untuk memakai masker atau penutup mulut apabila sedang dalam perjalanan, gunakan penampungan dahak seperti kaleng yang di dalamnya di tambahkan air sabun, cuci dan bersihkan barang-barang yang sudah digunakan penderita seperti alat makan dan minum atau perlengkapan tidur (Kemenkes RI, 2011).

Upaya pencegahan penyakit tuberkulosis dilakukan untuk menurunkan angka kematian yang disebabkan pada penyakit tuberkulosis. Upaya pencegahan tersebut diantaranya adalah menyediakan nutrisi yang baik, sanitasi yang adekuat, perumahan yang tidak terlalu padat dan udara segar adalah tindakan yang efektif dalam pencegahan TBC (Francis, 2011).

Hasil survei prevalensi TB (2004) mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku menunjukkan bahwa 96% keluarga merawat anggota keluarga yang menderita TB dan hanya 13% yang menyembunyikan keberadaan mereka. Keluarga yang pernah mendengar tentang TBC 76% dan 85% mengetahui bahwa TBC dapat disembuhkan, akan tetapi hanya 26% yang dapat menyebutkan dua tanda dan gejala utama TB. Cara penularan TB dipahami oleh 51% keluarga dan hanya 19% yang mengetahui bahwa tersedia obat TBC gratis (Depkes RI, 2011). Dari hasil survei tersebut menunjukkan bahwa masih ada keluarga yang belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang penyakit tuberkulosis.

Dari data yang diperoleh dari Riskesdas 2018, di Sumatera Barat tercatat sebanyak 20.663 orang penderita TB Paru (Riskesdas 2018). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Bukittinggi pada tanggal 26 Juli tahun 2019, didapatkan data TB paru pada tahun 2017 dengan jumlah kasus pasien TB paru sebanyak 71 orang selama setahun di Kota

Bukittinggi. Sementara pada tahun 2018 kasus penyakit TB paru meningkat menjadi 90 orang.

Kota Bukittinggi memiliki 7 Puskesmas yaitu Puskesmas Guguak Panjang, Rasimah Ahmad, Tigo Baleh, Mandiangin, Nilam Sari, Gulai Bancah, dan Plus Mandiangin. Data kasus penyakit TB Paru dari bulan Januari – Juli tahun 2019 sebanyak 39 orang penderita TB Paru baru. Berdasarkan survei pendahuluan peneliti, dari pernyataan beberapa penderita TB Paru di beberapa Puskesmas bukittinggi dapat diketahui bahwa penderita TB Paru sangat beresiko terhadap penularan penyakit TB Paru. Salah satu penyebab Penderita TB Paru sangat beresiko adalah karena Penderita saat bersin dan batuk tidak menutup mulutnya baik dengan kertas tissue maupun lap tangan dan membuang dahak di sembarangan tempat, tetapi penderita kurang yakin akan kesembuhan penyakitnya. Penderita tidak mengetahui bagaimana pencegahan penularan terhadap keluarga sehingga tidak ada perbedaan peralatan makan di dalam keluarga dan tidak memakai masker ketika pergi keluar rumah. Dari hasil wawancara peneliti dapatkan jawaban pengetahuan, keyakinan diri dan tindakan penderita TB Paru terhadap pencegahan penularan penyakit TB Paru masih rendah dan penderita masih berperilaku kurang bersih dan sehat.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan pengetahuan dan *Self Efficacy* pasien TB Paru dengan pencegahan penularan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bukittinggi Tahun 2019”.

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan dan *Self Efficacy* pasien TB paru dengan pencegahan penularan TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bukittinggi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif analisis* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dimana variabel independent dan dependent dinilai atau diukur secara simultan pada suatu saat dalam waktu yang bersamaan (Nursalam, 2013). Tempat penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bukittinggi. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 29 Juli – 04 Agustus 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang terdiagnosis TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bukittinggi yang berjumlah sebanyak 39 orang.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *total sampling* sehingga semua populasi yang sesuai kriteria dapat dijadikan sebagai subjek penelitian yaitu 39 oarang pasien TB paru. Alat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner. Kemudian data kuesioner dikumpul kembali dan diperiksa kelengkapannya. Analisa data dilakukan dengan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis uji statistic dengan menggunakan Chi-Square test, untuk menyimpulkan adanya hubungan 2 variabel. Analisis data menggunakan derajat signifikan 0,05.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Self Efficacy, dan Pencegahan Penularan TB Paru

Variabel	f	%
Pengetahuan		
Baik	7	17.9
Cukup	32	82.1
Kurang	0	0
Total	39	100

Self Efficacy		
Tinggi	21	53.8
Rendah	18	46.2
Total	39	100
Pencegahan Penularan		
Baik	27	69.2
Kurang Baik	12	30.8
Total	39	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 39 responden, lebih dari separoh mempunyai pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 32 responden (82.1%), lebih dari separoh 21 orang (53.8%) responden mempunyai *Self Efficacy* (Efikasi Diri) yang Tinggi, lebih dari separoh 27 orang (69.2%) responden mempunyai perilaku pencegahan penularan TB paru yang baik

Tabel 2 Hubungan Pengetahuan dengan Pencegahan Penularan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bukittinggi Tahun 2019

Pengetahuan	Pencegahan Penularan				Total	P Value	OR
	Baik		Kurang Baik				
	n	%	n	%			
Baik	1	14.3	6	85.7	7	17.9	
Cukup	26	81.2	6	18.8	32	82.1	0.002
Total	27	69.2	12	30.8	39	100	

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa hubungan Pengetahuan dengan Pencegahan Penularan TB Paru di Wilayah Puskesmas Kota Bukittinggi Tahun 2019, terdapat sebanyak 7 dari 39 orang responden memiliki pengetahuan yang baik, diantaranya terdapat sebanyak 1 (14.3%) orang responden memiliki perilaku pencegahan penularan yang baik, dan 6 (85.7%) orang responden memiliki perilaku pencegahan penularan kurang baik. Terdapat sebanyak 32 dari 39 orang memiliki pengetahuan cukup, diantaranya terdapat 26 (81.2%) orang responden memiliki perilaku pencegahan baik, 6 (18.8%) orang responden memiliki perilaku pencegahan yang kurang baik. Hasil uji statistik di peroleh nilai $p \text{ value} = 0.002$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan pengetahuan dengan pencegahan penularan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bukittinggi Tahun 2019. Dari hasil analisis diperoleh $OR = 0.038$ artinya responden dengan pengetahuan cukup memiliki peluang 0.038 kali untuk baik dalam melakukan perilaku pencegahan penularan TB Paru.

Tabel 3 Hubungan *Self Efficacy* Pasien TB Paru dengan Pencegahan Penularan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bukittinggi Tahun 2019.

<i>Self Efficacy</i>	Pencegahan Penularan				Total	P Value	OR
	Baik		Kurang Baik				
	n	%	n	%			
Tinggi	18	85.7	3	14.3	21	53.8	
Rendah	9	50.0	9	50.0	18	46.2	0.035
Total	27	69.2	12	30.8	39	100	

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa hubungan *Self Efficasi* (Efikasi Diri) Pasien TB Paru dengan Pencegahan Penularan TB Paru di Wilayah Puskesmas Kota Bukittinggi Tahun 2019, terdapat sebanyak 21 dari 39 orang responden memiliki Efikasi Diri yang tinggi, diantaranya terdapat sebanyak 18 (85.7%) orang responden memiliki perilaku pencegahan penularan yang baik, dan 3 (14.3%) orang responden memiliki perilaku pencegahan penularan kurang baik. Terdapat sebanyak 18 dari 39 orang memiliki Efikasi Diri rendah, diantaranya terdapat 9 (50.0%) orang responden memiliki perilaku pencegahan baik, 9 (50.0%) orang responden memiliki perilaku pencegahan yang kurang baik. Hasil uji statistik di peroleh nilai $p \text{ value} = 0.035$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan *Self Efficacy* (Efikasi Diri) pasien TB Paru dengan pencegahan penularan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bukittinggi Tahun 2019. Dari hasil analisis diperoleh OR = 6.000 artinya responden dengan Efikasi Diri tinggi memiliki peluang 6.000 kali untuk baik dalam melakukan perilaku pencegahan penularan TB Paru dibandingkan dengan Efikasi Rendah.

PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan dari hasil tahu seseorang dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan ini diperlukan sebagai dukungan dalam menimbulkan rasa percaya diri dan perilaku setiap hari, sehingga bisa dikatakan bahwa pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo,2007).

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, faktor lingkungan, dan sosial budaya (Notoatmodjo,2010).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Herawati (2015) tentang hubungan antara pengetahuan dengan efikasi diri penderita TB paru, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawati, responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak (46%), responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak (35%), dan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak (19%).

Menurut asumsi pada penelitian ini didapatkan sebanyak 82.1% pengetahuan yang cukup dapat diartikan bahwa responden memiliki pemahaman yang cukup tentang penyakit TBC seperti pengertian, tanda gejala, penularan dan beberapa perilaku pencegahan penularan. Sedangkan pengetahuan yang baik didapatkan hasil 17.9% dalam penelitian ini ialah wawasan atau pemahaman yang dimiliki responden yang mencakup pengertian, penyebab, penularan, tanda dan gejala, komplikasi, faktor resiko dan tindakan pencegahan penularan TBC. Hal ini disebabkan responden kurang mendapatkan informasi tentang penyakit TBC dari media massa maupun dari puskesmas karena responden jarang mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan di Puskesmas.

Self Efficacy (Efikasi Diri)

Efikasi diri adalah sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi yang tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan diri untuk memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan (Alwisol,2009)

Menurut Bandura dalam Masrarah (2012) Efikasi diri ini mempunyai kemampuan *coping* individu dalam mengatasi besarnya stres dan depresi yang individu alami pada situasi yang sulit dan tertekan, dan juga akan mempengaruhi tingkat motivasi individu tersebut. Efikasi diri yaitu mengatur perilaku untuk menghindari tindakan yang menekan dan

mengancam. Individu yang yakin pada dirinya dapat menggunakan kontrol pada situasi yang mengancam, tidak akan membangkitkan pola-pola pikiran yang mengganggu. Sedangkan bagi individu yang tidak dapat mengatur situasi yang mengancam akan mengalami kecemasan yang tinggi. Individu yang memikirkan ketidakmampuan *coping* dalam dirinyadan memandang banyak aspek dari lingkungan sekeliling sebagai situasi ancaman yang penuh bahaya, akhirnya akan membuat individu membesar-besarkan ancaman yang mungkin terjadi dan khawatir terhadap hal-hal yang sangat jarang terjadi. Melalui pikiran-pikiran tersebut, individu menekan dirinya sendiri dan meremehkan kemampuan dirinya sendiri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Herawati (2015) tentang hubungan antara pengetahuan dengan efikasi diri penderita tuberkulosis paru, yang menunjukkan bahwa rata-rata penderita TB memiliki efikasi diri yang tinggi sebesar 56.8%. Hal ini disebabkan karena responden ingin sembuh dari penyakitnya sehingga mematuhi semua nasehat petugas kesehatan, berbagai usaha dilakukan untuk sembuh, seperti menghindari asap rokok dan menjaga kebersihan rumah.

Menurut asumsi peneliti efikasi diri pada kehidupan individu sangat bervariasi. Efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya dalam bertindak. Semakin kuat efikasi diri, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu terhadap tujuan dalam hidupnya.

Pencegahan Penularan TB Paru

Pencegahan penyakit merupakan komponen penting dalam pelayanan kesehatan. Perawatan pencegahan melibatkan aktivitas peningkatan kesehatan termasuk program pendidikan kesehatan khusus, yang dibuat untuk membantu responden menurunkan resiko sakit, mempertahankan fungsi yang maksimal, dan meningkatkan kebiasaan yang berhubungan dengan kesehatan yang baik (Perry & Potter,2005).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti.S (2013) yang menunjukkan bahwa reponden memiliki upaya pencegahan penyakit tuberkulosis yang baik sebanyak 66.7% dan yang memiliki upaya pencegahan penyakit tuberkulosis yang cukup sebanyak 33.3%. Hal ini disebabkan oleh faktor pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh responden.

Menurut asumsi peneliti dengan pencegahan penularan TB Paru terhadap individu disebabkan oleh faktor pengetahuan dan keyakinan diri yang dimilikinya.Perilaku pencegahan yang dilakukan masyarakat untuk mencegah penyakit tuberkulosis seperti selalu berperilaku hidup bersih dan sehat, mengkonsumsi makanan yang bergizi, menjaga kebersihan lingkungan, menyediakan ventilasi dan sinar matahari yang cukup dan tidak membuang dahak disembarang tempat.

Hubungan Pengetahuan dengan Pencegahan Penularan TB Paru

Pengetahuan merupakan dari hasil tahu seseorang dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan ini diperlukan sebagai dukungan dalam menimbulkan rasa percaya diri dan perilaku setiap hari, sehingga bisa dikatakan bahwa pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo,2007).

Pengetahuan yang baik mengenai upaya pencegahan penyakit tuberkulosis akan sangat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam melakukan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis. masyarakat dengan pengetahuan yang baik diharapkan dapat melakukan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis yang tepat. Kesadaran akan tumbuh pada masyarakat untuk melakukan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis jika warga mempunyai pengetahuan yang baik.

Pendidikan akan mempengaruhi cara pandangan atau masyarakat yang pendidikannya tinggi akan lebih mudah menerima informasi atau penyuluhan yang akan diberikan dan lebih cepat merubah perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Notoadmodjo,2010).

Hal ini sejalan dengan penelitian Astuti (2013), berdasarkan hasil korelasi Spearman Rank menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai $\alpha=0.05$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap upaya pencegahan penyakit tuberkulosis. Nilai *coefficient correlation* 0.541 menyatakan bahwa ada hubungan yang sedang dan searah antara pengetahuan terhadap upaya pencegahan penyakit tuberkulosis yang artinya semakin baik tingkat pengetahuan, maka semakin baik upaya pencegahan penyakit tuberkulosis yang dilakukannya.

Menurut asumsi peneliti terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pencegahan penularan TB Paru karena sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak (81.2%). Hal ini dapat dilihat bahwa pada dasarnya pengetahuan pasien yang menderita TB paru sudah cukup baik, akan tetapi di kemungkinan masih adanya informasi yang belum diketahui oleh pasien, maka peneliti berasumsi masih diperlukannya pendidikan kesehatan tentang pencegahan penularan TB Paru. Apalagi bila dilihat pada karakteristik responden yang sebagian besarnya berpendidikan SD (35.9%), masih ada kemungkinan terjadinya mispersepsi pada pasien dalam pencegahan penularan TB Paru. Telah diketahui bahwa pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditegaskan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan yang cukup dalam penelitian ini dapat diartikan bahwa responden memiliki pemahaman yang cukup tentang penyakit TBC seperti pengertian, tanda gejala, penularan dan beberapa perilaku pencegahan penularan. Temuan pada penelitian di dapatkan responden yang berpengetahuan cukup tetapi melakukan upaya pencegahan penularan yang baik, hal ini menurut peneliti disebabkan karena responden mengikuti penyuluhan tentang penyakit TB paru dan pencegahan penularan yang dilakukan petugas kesehatan.

Hubungan *Self Efficacy* Pasien TB Paru dengan Pencegahan Penularan TB Paru

Proses terbentuknya efikasi diri salah satunya dari kognitif atau pengetahuan. Dalam hal ini tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang berasal dari pikirannya. Kemudian pemikiran tersebut memberikan arahan bagi tindakan yang dilakukan. Jika semakin tinggi pengetahuan, tingkat pendidikan, dan pekerjaan yang dimilikinya akan memberikan kontribusi terhadap terbentuknya efikasi diri yang tinggi dan efikasi diri yang tinggi tidak dapat lepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi seperti pengalaman individu sebelumnya, pengalaman orang lain yang sama, persuasi sosial maupun keadaan fisiologis dan emosional.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Garrod (2008) efikasi diri ini terbukti mempengaruhi keputusan individu untuk melakukan tindakan perawatan diri. Dikemukakan bahwa efikasi diri bertindak sebagai mediator antara perubahan dalam kualitas hidup, gejala dan fungsi fisiologis pada kepatuhan berobat dan rehabilitasi paru. Pengukuran efikasi diri dirancang untuk menguji keyakinan individu untuk melakukan kegiatan yang dipilih sebagai usaha yang diinginkan (Garrod, 2008). Efikasi diri dapat memberikan prediksi terhadap kepatuhan seseorang dalam melakukan perawatan dirinya sendiri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Herawati (2015) tentang hubungan antara pengetahuan dengan efikasi diri penderita tuberkulosis paru, yang menunjukkan bahwa rata-rata penderita TB memiliki efikasi diri yang tinggi sebesar 56.8%. Hal ini disebabkan karena responden ingin sembuh dari penyakitnya sehingga mematuhi semua nasehat petugas

kesehatan, berbagai usaha dilakukan untuk sembuh, seperti menghindari asap rokok dan menjaga kebersihan rumah.

Menurut asumsi peneliti efikasi diri pada pasien TB Paru berhubungan signifikan dengan pencegahan penularan TB Paru, dimana semakin kuat efikasi diri maka semakin tinggi tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu dalam menerapkan perilaku pencegahan penularan TB dan yakin untuk sehat dan mencapai kesembuhan.

KESIMPULAN

Adanya hubungan pengetahuan dengan pencegahan penularan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bukittinggi Tahun 2019. Adanya hubungan *Self Efficacy* (Efikasi Diri) pasien TB Paru dengan pencegahan penularan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bukittinggi Tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian, Edisi Revisi*. Malang: UMM Press
- Astuti. S (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Tuberculosis Di Kelurahan Lagao Jakarta Utara.
- Bandura, A. (1994). *Self Efficacy*. <http://www.des.emory.edu/mfp/BanEncy.html>. Diakses pada Tanggal 2 November 2017
- Depkes RI.,2011. TBC Masalah Kesehatan Dunia. Jakarta: BPPSDMK
- Francis, C.2011. Perawatan Respirasi. Jakarta : Erlangga.Green, Lawrence W & Kreuter, M.W. Health Education Planning. Penerbit : Mayfield Publishing Company, 1980.
- Garrod R, Marshall J, Jones F. (2008). *Self efficacy measurement and goal attainment after pulmonary rehabilitation*. Int J COPD
- Hendiani, N., Sakti, H., & Widiyanti,C. G. (2013).Hubungan Antara Persepsi Dukungan Keluarga Sebagai Pengawas Minum Obat dan Efikasi Diri Penderita Tuberkulosis di BKPM Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(1), 1-10.
- Herawati E. 2015. Hubungan antara pengetahuan dengan efikasi diri penderita Tuberkulosis Paru Di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta.
- InFoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI-2018
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. Jakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta. 2010
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika
- Potter, P.A & Perry, A.N. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses dan Praktik Edisi 4*. Jakarta : EGC.